

BAB I

PENDAHULUAN

Tujuan pendahuluan ini dibuat agar pandangan tentang penelitian, permasalahan penelitian, sasaran tujuan dan manfaat dari penelitian bagi pembaca tersampaikan secara jelas. Pada bab ini akan dijelaskan tentang dasar-dasar yang melandasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, termasuk identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penelitian ini difokuskan pada opini audit *going concern* dan melibatkan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Kemudian dalam indentifikasi masalah akan berisi masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini. Identifikasi masalah akan dipersingkat menjadi batasan masalah dan batasan penelitian, masalah yang diidentifikasi akan dipersingkat dan dibatasi dikarenakan adanya keterbatasan penulis dalam sisi waktu. Dalam rumusan masalah akan membahas mengenai inti masalah yang akan diteliti lebih dalam. Tujuan penelitian untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Yang terakhir pada sub bab terakhir yaitu manfaat penelitian bagi pihak-pihak yang terkait.

A. Latar Belakang

Kondisi yang kurang baik yang diakibatkan oleh pandemi, mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Untuk menentukan apakah suatu entitas dapat menjaga keberlangsungan hidupnya, maka opini milik auditor yaitu *opini going concern* tersebut akan disematkan ke

dalam laporan keuangan, di mana opini tersebut sebagai bentuk dari penilaian auditor terhadap keberlangsungan hidup suatu entitas. Opini audit *going concern* terkadang ditafsirkan sebagai kabar buruk. Terdapat banyak auditor yang mengalami dilema etika dan moral ketika menyematkan opini *going concern*. Penyebab timbulnya permasalahan ini yaitu dipicu oleh problematika ramalan yang pada akhirnya menjadi kenyataan. Ketika opini audit *going concern* diberikan, suatu entitas ditakutkan lebih mudah mengalami kebangkrutan. Salah satu faktornya yaitu karena banyak kreditur yang menarik dananya maupun investor yang mengurungkan investasinya lantaran mengkhawatirkan keberlangsungan usaha entitas tersebut dimasa depan (Wijaya & Riswan, 2022).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, tercatat 82,85% perusahaan membukukan penurunan pendapatan akibat *covid-19*. Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, Nurma Midayanti, mengatakan bahwa 14,6% perusahaan lainnya mengaku masih meraup pendapatan yang sama seperti sebelum pandemi. Sementara, 2,55% perusahaan menyatakan pendapatannya justru meningkat. Disebutkan juga ada 8 dari 10 perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Dari segi sektoral, juga dijelaskan bahwa akomodasi serta sektor makanan dan minum menjadi sektor yang paling terdampak selama pandemi *covid-19*. Sektor akomodasi serta makanan dan minuman tercatat minus 22,02%, industri minus 6,19%, perdagangan minus 7,57%, konstruksi minus 5,39%, pertambangan minus 2,72%, administrasi pemerintahan minus 3,22%, jasa lainnya minus 12,6%, jasa perusahaan minus 12,09%, serta pengadaan listrik dan gas minus 5,46%. Dari data yang telah disebutkan beberapa perusahaan yang terkena dampak pandemi mengalami kerugian dan berakibat menerima opini *audit going concern*.

PT Dharma Samudra Fishing Industries Tbk pada tahun 2019 merupakan salah satu perusahaan yang terdampak hingga menerima opini audit *going concern* dari auditor. Menurut laporan keuangan PT Dharma Samudra Fishing Industries Tbk pada tahun 2019, perusahaan mengalami defisit sebesar Rp92.141.303.468 yang menyebabkan timbulnya keraguan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai entitas. Hal ini dipengaruhi oleh dampak material dari *covid-19* yang dinyatakan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia.

Serupa dengan PT Dharma Samudra Fishing Indonesia Industries Tbk, pada tahun 2021 PT Estika Tata Tiara Tbk tercatat menerima opini audit *going concern* dari auditor. Pada laporan keuangannya tercatat perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp457 miliar untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021 atau sebesar 93% dari modal disetor sehingga timbul defisiensi modal sebesar Rp174 miliar. Kondisi keuangan perusahaan tersebut memburuk terutama karena dipengaruhi oleh pandemi *covid-19*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Suatu organisasi dianggap "berkelanjutan" jika laporan keuangannya disusun dengan asumsi bahwa ia akan terus beroperasi tanpa batas. Sebuah perusahaan dianggap "*going concern*" jika manajemennya yakin dapat mempertahankan tingkat operasinya saat ini di masa mendatang tanpa menimbulkan kerugian yang melumpuhkan (Haryati *et al.*, 2022).

Guna mengetahui mampu atau tidaknya suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas tersebut. Dalam pemeriksaan laporan keuangan, auditor dapat menemukan informasi tentang suatu

kondisi atau peristiwa yang menimbulkan keraguan besar terhadap kemampuan suatu entitas untuk bertahan hidup dalam waktu yang wajar (kurang dari 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diproses audit).

Ungkapan "*going concern*" digunakan untuk menggambarkan bisnis yang diharapkan terus beroperasi di masa mendatang. Jika istilah "*going concern*" dimasukkan dalam opini auditor, berarti kelangsungan perusahaan tersebut dipertanyakan (Haryati *et al.*, 2022).

Menurut Sinarwati (2011) contoh kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan kelangsungan suatu entitas adalah sebagai berikut:

1. *Trend* negatif, contohnya kerugian operasi yang terus-menerus, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari operasi bisnis, dan rasio keuangan yang buruk.
2. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban atau kesepakatan yang sejenis, tunggakan pembayaran dividen, penolakan dari pemasok untuk memberikan kredit pembelian biasa, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber dana baru, atau penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, contohnya mogok kerja, ketergantungan pada keberhasilan proyek tertentu, kewajiban jangka panjang yang tidak menguntungkan secara ekonomi, dan kebutuhan untuk memperbaiki operasi secara signifikan.
4. Masalah eksternal, contohnya pengaduan hukum, perubahan undang-undang atau masalah lain yang dapat membahayakan operasi bisnis, kehilangan lisensi, *franchise*, atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian karena bencana besar seperti gempa bumi,

banjir, atau kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun pertanggungannya tidak memadai.

Evaluasi yang dilakukan auditor dalam suatu perusahaan terkait penentuan apakah perusahaan mempunyai keraguan yang berarti terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dapat memperhatikan beberapa indikator. Salah satu cara menilai kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Thian (2022) analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Profitabilitas menjadi acuan ketika menilai seberapa efektif manajemen mengelola perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA). Jika *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan positif, maka hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan sumber daya aset yang ada. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan, semakin baik pula kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai keuntungan. Hal tersebut menyebabkan pemberian opini audit yang berkaitan dengan *going concern* dari auditor independen akan semakin kecil (Suryani, 2020).

Menurut hasil penelitian Lie *et al.* (2016) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, di mana tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini audit *going concern*. Lain halnya dengan penelitian Averio (2020), Mellyani & Riswan (2022) dan (Suryani, 2020)

yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan dalam proses analisa keuangan yang dapat dilihat oleh auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik (Rialdy, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Hendarjatno (2019), Rahmawati *et al.* (2018), dan Lie *et al.* (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Irfan & Syarief (2021) dan Averio (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang dimilikinya. *Leverage* mencerminkan jumlah pendanaan yang diperoleh perusahaan dari pihak kreditur melalui utang. Semakin tinggi rasio *Leverage*, semakin menunjukkan performa keuangan perusahaan yang buruk dan berpotensi menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berisiko lebih tinggi untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan & Badera, 2009).

Dalam penelitian Kusumaningrum & Zulaikha (2019) dan Mubtadi (2020) *leverage* tidak memengaruhi opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Simamora & Hendarjatno (2019), (Rahmadia & T (2018), (Ayu Saraswati & Tresna

Parasetya, (2022), Averio (2020) dan Nugroho *et al.* (2018) *leverage* menunjukkan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Rudyawan & Badera (2009) kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan. Dalam hal ini, pertumbuhan laba dijadikan sebagai indikator dari pertumbuhan perusahaan. Laba yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki performa yang baik dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Dengan demikian, laba yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Menurut hasil penelitian Yanti *et al.* (2021) dan Rahmawati *et al.* (2018) pertumbuhan perusahaan memengaruhi opini audit *going concern*. Lain halnya dengan penelitian Rudyawan & Badera (2009), Parhusip *et al.* (2021), dan Mubtadi (2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2021 sebagai objek penelitian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sektor makanan dan minuman adalah sektor yang paling terdampak akibat pandemi *covid-19*. Hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami kerugian hingga menerima opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

Berdasarkan inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi opini *audit going concern*. Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap

Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Kasus Pada: Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)”.
Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah adalah sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memutuskan untuk membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

D. Batasan Penelitian

Dengan adanya keterbatasan waktu serta untuk lebih memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2021.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan auditan yang terdaftar di BEI, dengan data-data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan batasan penelitian yang ditetapkan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?”.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going*.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going*.

G. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan yang tercakup dalam bidang Manufaktur sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi investor

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor guna memperkuat keputusan investasinya. Investor dapat memperhitungkan risiko dan peluang yang mungkin terjadi di masa depan terkait dengan keberlangsungan suatu perusahaan

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan empiris mengenai pengaruh atau faktor yang berpengaruh dalam laporan keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.